

**ANALISIS DAYA SAING DAN MUTU KOPI
DI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

(Skripsi)

Oleh

ELISA RAMANDA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

ANALISIS DAYA SAING DAN MUTU KOPI DI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN LAMPUNG BARAT

Oleh

ELISA RAMANDA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing dan mutu kopi di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Penelitian dilaksanakan di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Sampel diambil sebanyak 71 orang dari populasi yang berjumlah 848 orang dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Daya saing kopi dianalisis dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM), sedangkan mutu kopi dianalisis dengan membandingkan mutu kopi dengan standar GMP (*Good Manufacturing Practice*), yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) usahatani kopi di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat mempunyai keunggulan kompetitif dan komparatif yang ditunjukkan oleh nilai PCR dan DRGR sebesar 0,83 dan 0,35, (2) mutu biji kopi yang dihasilkan sesuai standar GMP, yaitu petik merah, sortasi dengan memisahkan buah kopi dari kayu, dan kotoran lainnya serta dikelompokkan berdasarkan warna buah, pengolahan dengan cara pengolahan kering, pengemasan dengan karung bersih, kondisi baik, kondisi kering sempurna diberi label SNI oleh PT Nestle, dan penggudangan di gudang khusus.

Kata Kunci : komparatif, kompetitif, dan GMP (*Good Manufacturing Practice*)

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPETITIVENESS AND QUALITY OF COFFEE DISTRICT SUMBERJAYA WEST LAMPUNG REGENCY

By

ELISA RAMANDA

This study aims to determine the competitiveness and quality of coffee in the District Sumberjaya West Lampung regency. The research was conducted in the village Tugusari Sumberjaya Subdistrict West Lampung regency. The sampling simple random sampling was 71 farmers out of 848 farmers. The competitiveness of the coffee was analyzed by the Policy Analysis Matrix (PAM), the quality of the coffee was analyzed by comparing ICO 407 and SNI 01-2907-2008 as a part of GMP (Good Manufacturing Practice).

The results showed that (1) coffee farm in the district of West Lampung Sumberjaya has competitive and comparative advantage indicated by the PCR and DRCCR of 0,83 and 0,35, (2) the quality of the coffee beans are produced according to GMP standards, that the quotation red, sortation by separating the cherries out of wood and other debris as well as grouped by the color of the fruit, processing by dry processing, packaging with sacks of clean, good condition, dry conditions perfect, labeled SNI by PT Nestle, and storage in a special warehouse.

Keywords: comparativeness, competitiveness, and GMP (Good Manufacturing Practices)

**ANALISIS DAYA SAING DAN MUTU KOPI
DI KECAMATAN SUMBERJAYA KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Oleh

ELISA RAMANDA

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS DAYA SAING DAN
MUTU KOPI DI KECAMATAN
SUMBERJAYA KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Nama Mahasiswa : **ELISA RAMANDA**

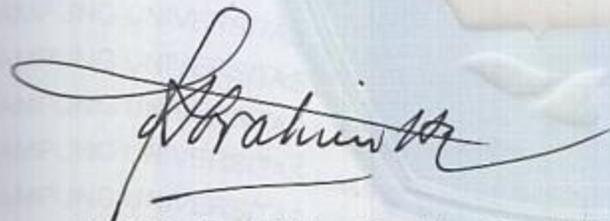
Nomor Pokok Mahasiswa : 1014023051

Jurusan / Program Studi : Agribisnis

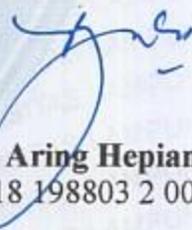
Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

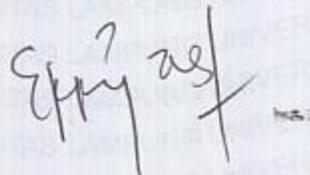


Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.
NIP 19490614 197603 1 001



Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L, M.Si.
NIP 19620918 198803 2 001

2. Ketua Program Studi Agribisnis

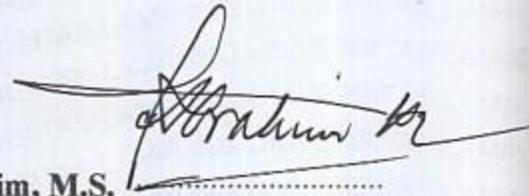


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

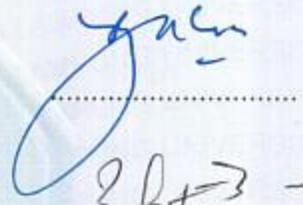
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

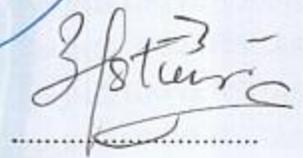
Ketua : **Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S.**



Sekretaris : **Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L, M.Si.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Ir. Suriaty Situmorang, M.Si.**



Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Juli 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 08 Maret 1993 dari pasangan Bapak Drs. Y. Sunaryo (Almarhum) dan Ibu Sri Agustini. Penulis merupakan anak ke dua dari lima bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-kanak Al-Azhar 1 pada tahun 1997, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kedaton pada tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama di SMP Wiyatama tahun 2007, Sekolah Menengah Atas di SMA Yayasan Pendidikan Islam Bina Mulya, dan pada tahun 2010 penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan kampus diantaranya Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai anggota Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi periode 2010/2011, Forum Studi Islam (FOSI) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai Sekretaris Bidang Studi dan Syiar Islam periode 2012/2013, dan Bina Rohani Islam Mahasiswa (BIROHMAH) Unila sebagai Anggota Departemen Akademik periode 2013/2014.

Selain aktif di organisasi kampus, penulis juga aktif di organisasi luar kampus diantaranya Komunitas Peduli Pendidikan (KPP), TPA Lailatul Qadar, TPA Al Wasii Unila, SAHARA Ramadhan (Safari Ramadhan), Tim Motivator KSTC (Kak Suhe Trainer Center), dan lain sebagainya. Penulis melakukan Praktik Umum (PU) di PT Perkebunan Nusantara VII Unit Usaha Kedaton pada tahun 2013, Kuliah Kerja Nyata di Desa Sukabakti, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2014, peserta pelatihan kerja Balai Latihan Kerja (BLK) Provinsi Lampung program Tata Rias tahun 2015 dan lain sebagainya. Penulis melaksanakan penelitian di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

SANWACANA

Bismillahirrohmannirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya kepada ALLAH SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, hidayah dan nikmat lainnya. Berkat Dialah Ar-Rasyid Yang Maha Cerdas dan Al-Alim Yang Maha Berilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan kehidupan, juga kepada keluarga, sahabat, dan penerus risalahnya yang mulia.

Penulis menyadari skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga nilainya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas bantuan selama masa perkuliahan.
2. Prof. Dr. Ir. Ali Ibrahim Hasyim, M.S., selaku dosen pembimbing pertama atas bimbingan, arahan, nasihat, dan saran, serta kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
3. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai pembimbing ke dua yang telah memberikan bimbingan, masukan, arahan, nasihat, dan saran, serta

kesabaran dan kebaikan dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

4. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., selaku dosen pembimbing sebelumnya yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat, dan saran dalam membimbing penulis hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Ir. Suriaty Situmorang, M.Si., selaku dosen penguji atas masukan, saran, dan nasihat yang telah diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Orangtuaku tercinta, Ayahanda Drs. Y Sunaryo dan Ibunda Sri Agustini atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, keceriaan dan bantuan yang telah diberikan hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
7. Ir. Hurip Santoso, M.S., selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dorongan, bantuan, dan saran sejak awal perkuliahan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
8. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas dorongan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
10. Mbakku tercinta Yuni Aristia, S.Pd., dan adik-adikku tersayang Maghfira Maharani, Sasti Ayu Chairunnisa, dan Dante Akbar Hillabbi atas semua limpahan kasih sayang, dukungan, dan doa yang telah diberikan selama ini.
11. Kakakku tersayang Van Sundara, Suprayetno S.H., dan Ikhsan atas semua semangat, keceriaan, kebersamaan, doa, dan bantuan yang telah diberikan.

12. Sahabat-sahabat FOSI Fakultas Pertanian dan Birohmah Unila yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang selalu memberikan motivasi, saran, bantuan dan kebaikan-kebaikan kepada penulis.
13. Tutik Khoiriyah, S.Pd, Mba Maria Herawati S.P, M.Si dan Febriyanti atas segala bantuan dan keceriaan kepada penulis.
14. Keluarga besar Sumberjaya dan Kedaton, serta keluarga besar KKN di Palas atas semangat, motivasi, pencerahan dan bantuan yang telah diberikan.
15. Seluruh kelompok tani dan PT Nestle Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat yang telah membantu penulis dalam mencari data-data penelitian sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
16. Adik-adik KPP, TPA Lailatul Qadar, dan TPA Al-Wasii atas kebahagiaan dan kebersamaan selama ini.
17. Keluarga besar AGB 2010-2015 atas saran dan bantuan kepada penulis.
18. Seluruh karyawan di Jurusan Agribisnis atas semua bantuan kepada penulis.
19. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan dan memberikan rahmat serta hidayah kepada kita semua. Semoga karya kecil yang belum sempurna ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT memohon ampun.

Bandar Lampung, 21 Juli 2016
Penulis,

Elisa Ramanda

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	i
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	10
A. Tinjauan Pustaka	10
1. Tinjauan agronomis kopi	10
2. Ekonomi kopi	12
3. Usahatani.....	13
4. Mutu melalui <i>Good Manufacturing Practices</i> (GMP).....	16
5. Analisis daya saing.....	18
6. Model PAM (<i>Policy Analysis Matrix</i>)	23
B. Tinjauan Penelitian Terdahulu	26
C. Kerangka Pemikiran	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	34
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	44
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data	46
E. Metode Analisis dan Pengolahan data.....	46
1. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	46
2. Analisis daya saing.....	48
3. Analisis deskriptif mutu	52

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	55
A. Keadaan Umum Kecamatan Sumberjaya.....	55
1. Keadaan geografis.....	55
2. Keadaan iklim dan topografi.....	55
3. Keadaan demografi	56
4. Keadaan umum pertanian.....	57
5. Sarana dan prasarana.....	57
B. Keadaan Umum Desa/Kelurahan Tugusari	58
1. Keadaan geografis.....	58
2. Keadaan demografi	59
3. Keadaan umum pertanian.....	61
4. Sarana dan infrastruktur pendukung usahatani	62
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Keadaan Umum Responden.....	66
1. Umur, tingkat pendidikan dan pengalaman usahatani.....	66
2. Jumlah tanggungan keluarga petani	70
3. Luas dan status kepemilikan lahan	71
4. Suku petani responden.....	72
B. Penggunaan Input Produksi dan Penentuan Harga Privat dan Sosial	73
1. Lahan petani responden	73
2. Penggunaan pupuk	73
3. Penggunaan pestisida.....	76
4. Penggunaan peralatan	78
5. Penggunaan tenaga kerja	79
6. Tingkat suku bunga	80
C. Produksi, Harga Jual, dan Penerimaan.....	81
D. Analisis Usahatani Kopi	82
E. <i>Policy Analysis Matrix</i> (PAM).....	84
F. Indikator Daya Saing.....	87
1. Keunggulan kompetitif dan komparatif.....	87
2. Dampak kebijakan pemerintah terhadap <i>Input</i>	90
3. Dampak kebijakan pemerintah terhadap <i>output</i>	92
4. Dampak kebijakan pemerintah terhadap <i>input-output</i>	95
G. Mutu.....	98
1. Pemetikan.....	101
2. Proses sortasi.....	105
3. Proses pengolahan.....	106
4. Proses pengemasan dan pengudangan	110

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Negara produsen dan pengekspor kopi terbesar di dunia.....	3
2. Kerangka pemikiran analisis daya saing dan mutu kopi di Desa/kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014.....	33
3. Diagram proses pemetikan di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014.....	102
4. Diagram proses sortasi di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014.....	105
5. Diagram proses pengolahan di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014.....	107
6. Diagram proses pengemasan dan penggudangan di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2014.....	110

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan nasional memiliki beberapa sasaran, salah satunya adalah pembangunan ekonomi dengan menitikberatkan pada sektor pertanian. Hal ini didasarkan pada perannya sebagai sumber penghasil devisa negara, penyedia bahan baku industri pertanian, hingga sebagai sumber tenaga kerja. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dimana sektor pertanian menyumbang sebesar 14,44 % dari total keseluruhan PDB. Hal ini karena Indonesia memiliki sumberdaya alam yang mendukung kegiatan pertanian dan penduduk bermatapencaharian pertanian (Badan Pusat Statistik, 2013).

Sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan mencapai 123,37% di tahun 2010-2011 dengan kontribusi terbesar oleh subsektor perkebunan mencapai 159,43% disusul oleh subsektor perikanan sebesar 136,51%. Akan tetapi, di tahun berikutnya yaitu tahun 2011-2012, kontribusi PDRB subsektor perkebunan mengalami penurunan sebesar 5,75%. Penurunan ini terjadi akibat keadaan alam yang fluktuatif sehingga terjadi penurunan produksi komoditas perkebunan.

Melihat pertumbuhan PDRB subsektor perkebunan dari tahun ke tahun, membuktikan bahwa subsektor perkebunan pernah menjadi penyumbang terbesar PDRB sehingga perlu adanya perhatian pemerintah yang lebih intens untuk dikembangkan seperti yang terlihat pada pada Tabel 1.

Salah satu tanaman unggulan pada subsektor ini adalah tanaman kopi dimana menyumbang devisa negara sebesar 20% dari ekspor kopi robusta dunia. Hal ini karena kopi memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi produk unggul di pasar dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

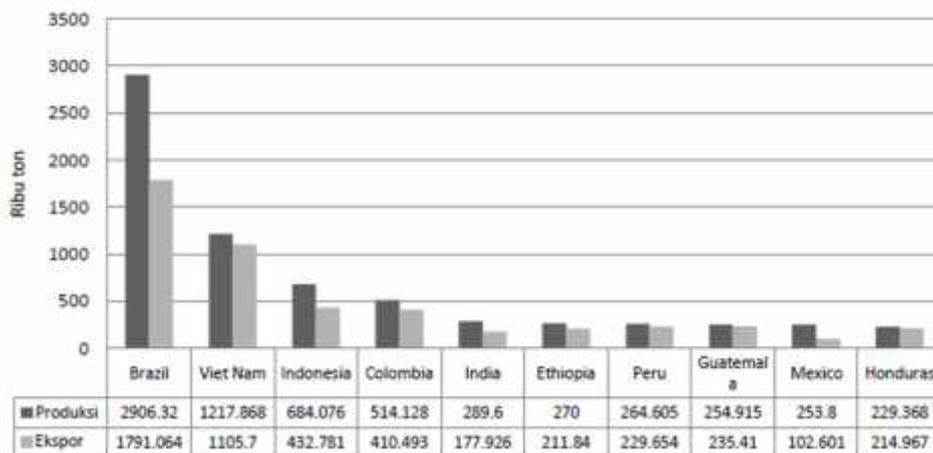
Tabel 1. Laju pertumbuhan Pendapatan Domestik Bruto Indonesia atas dasar harga tahun 2010-2012

No	Sub Sektor Pertanian	Tahun	
		2010-2011	2011-2012
1	Tanaman Pangan	107.94	8.48
2	Perkebunan	159.43	5.75
3	Peternakan	129.79	12.70
4	Kehutanan	131.24	6.04
5	Perikanan	136.51	12.65
Jumlah		123.37	9.35

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik, 2013

Komoditas kopi memiliki nilai jual yang tinggi dan merupakan komoditas strategis bagi Indonesia. Selain itu, komoditas kopi Indonesia termasuk produk kopi unggul dan terkenal di pasar dunia karena memiliki cita rasa dan aroma yang khas. Besarnya ekspor kopi Indonesia sejalan dengan tingkat konsumsi kopi dunia mencapai 800 gram/kapita/tahun, sehingga menjadikan Indonesia sebagai produsen kopi ke tiga pada tahun 2010 dengan pangsa pasar ekspor sebesar 6,58%.

Negara pengekspor kopi terbesar dunia ditempati oleh Brazil dengan pangsa pasar ekspor sebesar 27,22%, diikuti Vietnam 18,51%, dan Columbia 6,23%, seperti terlihat pada Gambar 1 (FAO,2012).



Gambar 1. Negara produsen dan pengekspor kopi terbesar di dunia

Sumber: Data Diolah dari FAO, 2012

Bila ditinjau dari pangsa pasar kopi dunia atas dasar volume ekspor ke negara tujuan utama, maka Indonesia merupakan pemasok terbesar ke lima atau 5,70 % dari total impor Jerman dari dunia sebesar 1.150,5 ribu ton (FAO, 2012). Volume ekspor kopi Indonesia di pasar dunia fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Meskipun volume ekspor mengalami penurunan namun nilai ekspor justru meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kopi mengalami kenaikan harga. Kenaikan harga pada umumnya diimbangi dengan peningkatan mutu kopi yang di produksi, dimana mutu biji kopi itu sendiri sangat ditentukan oleh petani dalam proses usahataniya. Tuntutan konsumen akan mutu yang baik, bertujuan agar kopi Indonesia dapat bersaing di pasar internasional.

Dengan demikian, kopi memiliki peluang pasar yang baik bila dilihat dari nilai ekspor, volume ekspor dan konsumsi, seperti disajikan pada Tabel 2 .

Tabel 2. Perkembangan volume ekspor dan nilai kopi Indonesia tahun 2005-2011

Tahun	Volume (ton)	Nilai 000 US\$
2005	424,276	579,754
2006	307,883	497,615
2007	312,084	622,606
2008	421,784	923,542
2009	478,026	801,666
2010	443,970	791,767
2011	352,007	1.064,369

Sumber: Ditjendaglu, Kemendag (data diolah, 2012).

Salah satu standar mutu yang digunakan eksportir adalah GMP (*Good Manufacturing Practice*). Standar ini digunakan untuk menggolongkan biji kopi, baik panen maupun pasca panen, seperti cara pemetikan, sortasi, pengupasan, pengeringan, pengemasan dan penggudangan. Pemanenan dilakukan sesuai dengan kondisi kematangan buah, apakah petik merah atau petik selektif, petik setengah selektif, petik lelesan, dan petik racutan.

Petik merah adalah pemetikan yang dilakukan pada buah yang sudah matang sempurna (berwarna merah), petik lelesan merupakan pemetikan yang dilakukan pada buah kopi yang telah gugur sebelum pemetikan, dan petik racutan adalah pemetikan terhadap semua buah kopi yang hijau.

Perbedaan pemetikan terjadi karena tanaman kopi tidak berbunga secara serentak. Setelah dipanen, kopi selanjutnya dipisahkan berdasarkan tingkat kematangan dan kotorannya. Hal ini dilakukan agar kopi menjadi seragam dan bersih serta mempermudah proses pengupasan. Kopi yang sudah

dipetik dan disortasi harus secepatnya dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang bisa menurunkan mutu. Pengeringan dilakukan dengan cara dijemur secara manual menggunakan cahaya matahari selama 2-3 minggu.

Penggunaan standar mutu GMP dilakukan dengan tujuan untuk mengelola petani agar menghasilkan biji kopi berkualitas sesuai dengan standar internasional, yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-2008. Standar ini hasil dari beberapa kali revisi dengan mempertimbangkan perkembangan pasar global dan persyaratan internasional yang tercantum dalam resolusi ICO (*International Coffee Organization*) No: 407 tentang “*Coffee Quality Improvement Program*” (AEKI, 2014). Standar yang telah ditentukan dalam perdagangan internasional ini sangat menentukan mutu biji kopi yang akan diterima dipasaran sehingga memberikan kontribusi dalam perkembangan harga kopi di dunia.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2013b), mutu biji kopi yang dihasilkan petani masih tergolong biji kopi asalan karena belum ada penggolongan pada tingkat petani sesuai mutu, sehingga harganya masih tergolong rendah dan merupakan kopi rakyat. Hal ini menyebabkan tingkat konsistensi kualitas biji kopi kurang dapat dijaga. Kualitas biji kopi sangat ditentukan dalam proses pengelolaan kebun, panen dan pasca panen dimana kopi akan menghasilkan mutu baik apabila dipetik merah. Namun kebanyakan petani justru tidak melakukan petik merah melainkan petik hijau dengan alasan desakan kebutuhan hidup dan kerawanan pencurian.

Selain itu, petani kopi umumnya masih melakukan penanganan pasca panen secara tradisional sehingga mempengaruhi mutu kopi yang dihasilkan.

Penanganan pasca panen seperti penjemuran kopi yang dilakukan di tepi jalan atau tempat-tempat yang sanitasinya kurang memadai, sehingga menyebabkan kopi terkontaminasi oleh berbagai kotoran. Disamping itu, penjemuran di tepi jalan dapat menyebabkan kopi yang dihasilkan tidak dapat mencapai kadar air maksimum sehingga biji kopi sering berjamur.

Lebih lanjut, alat pengupas biji kopi yang digunakan umumnya tidak memenuhi standar, sehingga biji kopi yang dihasilkan banyak yang pecah serta cara dan tempat untuk menyimpan hasil yang tidak memadai menyebabkan meningkatnya kadar kotoran dan kadar air. Padahal pasar internasional memperketat tuntutan terhadap mutu biji kopi sesuai mutunya sehingga eksportir perlu melakukan penggolongan biji kopi sesuai permintaan pasar internasional agar biji kopi Indonesia dapat bersaing dengan eksportir negara lain (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan, (2013c), Provinsi Lampung menjadi salah satu sentra penghasil kopi nasional dengan produksi kopi yang tinggi mencapai 148.711 ton pada tahun 2012, dengan luas lahan keseluruhan yang sudah digunakan 163.179 hektar. Selain itu produktivitas kopi Lampung tergolong cukup tinggi, yaitu 1,79 ton/ha. Produktivitas yang besar ini disebabkan oleh Provinsi Lampung lebih mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk memproduksi kopi per luas lahan. Sentra utama penghasil kopi di Provinsi Lampung adalah Kabupaten

Lampung Barat dengan produksi mencapai 52.227 ton dan luas areal sebesar 59.357 hektar pada tahun 2012. Besarnya produksi kopi Kabupaten Lampung Barat, salah satunya disebabkan oleh iklim Kabupaten Lampung Barat mendukung pertumbuhan tanaman kopi robusta, (seperti disajikan pada Tabel 3).

Tabel 3. Luas areal dan produksi kopi robusta per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2012

Kabupaten/Kota	Luas Areal (hektar)	Produksi (ton)
Lampung Barat	59.357	52.227
Tanggamus	54.256	45.230
Way Kanan	22.456	19.261
Lampung Utara	15.865	12.261
Pesawaran	5.470	4.339
Lampung Selatan	1.649	1.803
Lampung Tengah	1.705	895
Lampung Timur	1.445	670
Tulang Bawang	663	381
Bandar Lampung	88	10
Metro	-	-

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013a

Kabupaten Lampung Barat memiliki 25 kecamatan yang pada umumnya tanaman kopi sebagai sumber penghasilan petani. Salah satu kecamatan yang memproduksi kopi adalah Kecamatan Sumberjaya dengan produktivitas terbesar mencapai 2,08 ton per hektar seperti yang terlihat pada Tabel 47 (Lampiran). Kecamatan ini juga merupakan daerah pengembangan produksi kopi dengan beberapa sentra produksi berbatasan dengan hutan lindung yang dikelola oleh kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang berada di Desa Tugusari.

Keberadaan gapoktan sangat berkembang dan telah mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan usahatani kopi (Arifin,2011), sehingga menjadi desa yang berpotensi untuk dikembangkan melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukan pemerintah. Alasan inilah yang menjadikan Desa Tugusari sebagai daerah penelitian untuk melihat daya saing usaha tani kopi dan mutu kopi yang dihasilkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana daya saing usahatani kopi robusta di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ?
2. Bagaimana penerapan *Good Manufacturing Practice* (GMP) pada proses panen dan pasca panen kopi robusta untuk meningkatkan mutu biji kopi di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui daya saing usahatani kopi robusta di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

2. Mengetahui penerapan *Good Manufacturing Practice* (GMP) pada proses panen dan pasca panen kopi robusta untuk meningkatkan mutu biji kopi robusta di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Petani, sebagai masukan dalam usahanya agar mutu kopi dapat ditingkatkan.
2. Pemerintah, sebagai bahan masukan dalam menentukan kebijakan pengembangan subsektor perkebunan, khususnya usahatani komoditas kopi di Provinsi Lampung.
3. Peneliti lain, sebagai referensi, terutama untuk memperluas khasanah penelitian tentang kopi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode survei, karena jumlah populasi yang banyak, sehingga tidak semua individu dalam populasi diamati, melainkan hanya suatu bagian dari populasi (sampel) yang dapat menggambarkan keseluruhan populasi (Daniel, 2003). Metode survei adalah pengamatan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu masalah tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Peneliti melakukan survei awal untuk melihat bagaimana keadaan usaha tani kopi dan melihat bagaimana mutu buah kopi di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan acuan dasar yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis terhadap tujuan penelitian meliputi:

Kopi adalah salah satu jenis tanaman perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dimana *output* yang dihitung berupa biji kopi robusta dihitung dalam satu tahun yaitu tahun 2014.

Usahatani adalah proses pengorganisasian sumberdaya yang dimiliki diusahakan untuk menghasilkan output baik untuk memenuhi kebutuhan.

Produksi kopi adalah jumlah biji kopi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani kopi yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Produktivitas adalah hasil produksi kopi per satuan luas lahan dalam berusahatani kopi, diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).

Luas lahan adalah luas areal tanah yang digunakan petani untuk melakukan usahatani kopi, diukur dalam satuan hektar (ha).

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani dalam satu tahun yang meliputi biaya tenaga kerja, pupuk, pestisida, sewa tanah, nilai penyusutan alat, biaya panen, bunga kredit, dan pajak, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi usaha tani kopi yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga, tenaga kerja luar keluarga, hewan, dan mesin, diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK).

Upah adalah jumlah uang yang harus dibayar kepada tenaga kerja yang digunakan dalam satuan rupiah (Rp).

Pupuk adalah banyaknya jumlah pupuk yang digunakan oleh petani selama proses produksi usahatani kopi, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Pestisida adalah banyaknya pestisida yang digunakan dalam pengendalian hama, penyakit tanaman serta gulma, diukur dalam satuan liter (Lt).

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan dikurangi total biaya dalam satu kali musim tanam, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tetap berapapun besarnya output yang dihasilkan, seperti biaya penyusutan alat, sewa lahan, tenaga kerja dalam keluarga dan pajak lahan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya dapat berubah sesuai dengan perubahan tingkat output, seperti biaya pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga, dan transportasi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penyusutan (berdasarkan metode garis lurus) adalah hasil bagi antara harga peralatan yang dikurangi nilai sisa, dengan umur ekonomis peralatan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah jumlah produksi biji kopi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual kopi di tingkat petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan usahatani kopi adalah penerimaan dari usahatani kopi dikurangi dengan total biaya variabel dan biaya tetap tunai, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Daya saing adalah kemampuan usahatani untuk tetap layak secara finansial (privat) pada kondisi teknologi usahatani dan lingkungan ekonomi.

Policy Analysis Matrix adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu komoditi unggul secara komparatif dan kompetitif atau tidak.

Input *tradable* adalah input yang diperdagangkan di pasar internasional sehingga memiliki harga pasar internasional, seperti pupuk dan pestisida.

Input *non tradable* adalah input yang tidak diperdagangkan sehingga tidak memiliki harga pasar internasional seperti lahan dan tenaga kerja.

Harga privat atau harga finansial adalah tingkat harga riil yang diterima petani dalam penjualan hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar petani dalam pembelian faktor produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial *input* adalah harga yang menggambarkan harga input yang sesungguhnya di pasar baik barang impor maupun barang ekspor. Harga sosial input berupa *input tradable* dan *non tradable*, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial *output* adalah harga yang menggambarkan harga output yang sesungguhnya di pasar baik barang impor maupun barang ekspor, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

FOB adalah harga sosial sarana produksi yang merupakan *input tradable* yang ditentukan oleh harga aktualnya/harga pasar, diukur dalam rupiah (Rp).

Harga sosial lahan adalah nilai sewa aktual dari tanah yang digunakan untuk usahatani kopi, diukur dalam rupiah (Rp).

Harga sosial nilai tukar adalah harga uang domestik yang kaitannya dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga privat nilai tukar mata uang adalah nilai tukar uang domestik dalam setahun, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga sosial nilai tukar mata uang adalah nilai tukar uang domestik dalam setahun, diasumsikan sama dengan nilai tukar mata uang privat, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga privat peralatan yang digunakan adalah harga yang diperoleh petani pada saat membeli peralatan, sedangkan harga sosial peralatan sama dengan harga privat peralatan.

Tingkat suku bunga adalah nilai suku bunga tabungan yang berlaku di Bank Rakyat Indonesia tahun 2014 yaitu 7%. Tingkat suku bunga sosial diperoleh dari tingkat suku bunga privat ditambah nilai inflasi tahun 2014 sebesar 7,54% sehingga diperoleh nilai sosial bunga modal yaitu 14,54%.

Harga privat pestisida diperoleh dari harga beli rata-rata pestisida yang berlaku di daerah penelitian, sedangkan harga sosial pestisida adalah 80% dari harga privatnya.

Harga privat pupuk Urea, Phonska diperoleh dari harga beli rata-rata pupuk oleh petani, sedangkan penentuan harga sosial pupuk Urea, Phonska diperoleh dari nilai FOB yang sudah dikonversi dalam mata uang domestik

ditambah biaya bongkar muat, gudang, transportasi, dan biaya distribusi di tingkat petani.

Harga privat pupuk Kandang diperoleh dari harga beli rata-rata petani di daerah penelitian, sedangkan harga sosial pupuk kandang diasumsikan sama dengan harga privatnya sebab pupuk Kandang merupakan komponen *input non tradable* sehingga harga privat yang terjadi di daerah penelitian mencerminkan harga sosialnya.

Harga *output* privat biji kopi diperoleh dari harga yang didapat petani dari hasil penjualan produksinya per kilogram, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan finansial (*privat profitability*) adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya dalam harga privat, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan ekonomi (*economic provitability*) adalah selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya usahatani yang diperhitungkan dengan menggunakan harga bayangan. Keuntungan ekonomi diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan sosial adalah keuntungan yang dinilai berdasarkan selisih penerimaan dan biaya dengan menggunakan harga sosial.

Efek divergensi adalah selisih antara penerimaan, biaya dan keuntungan usahatani yang diukur dengan harga aktual/privat dengan yang diukur dengan harga sosial, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Keunggulan komparatif adalah keunggulan suatu wilayah dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di daerah yang lain dan diukur dengan nilai DRC (*Domestic Resources Cost Ratio*).

Keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu komoditas yang dihasilkan dalam kegiatan produksi yang efisien sehingga memiliki daya saing di pasar lokal maupun internasional yang diukur dengan nilai PCR (*Private Cost Ratio*).

Transfer output (OT) adalah selisih biaya *input tradable* antara penerimaan privat dengan penerimaan sosial (Rp).

Transfer *input tradable* (IT) adalah selisih biaya *input tradable* yang dihitung dalam harga privat dengan biaya *input tradable* yang dihitung dalam harga sosial (Rp).

Transfer input *non-tradable* (FT) adalah selisih antara biaya produksi domestik pada harga privat dengan biaya produksi domestik pada harga sosial (Rp).

Transfer bersih (NT) menunjukkan selisih antara keuntungan bersih yang diterima produsen berdasarkan harga privat dengan keuntungan bersih yang diterima produsen pada saat pasar bersaing sempurna (Rp).

Rasio biaya sumberdaya domestik (DRC) adalah rasio antara biaya input domestik dengan nilai tambahan output atau selisih antara penerimaan ekonomi dengan input asing ekonomi.

Koefisien proteksi input nominal (NCPI) adalah rasio biaya input asing berdasarkan harga privat dan harga input asing berdasarkan harga sosial.

Koefisien proteksi output nominal (NPCO) adalah rasio antara penerimaan yang dihitung berdasarkan harga privat dengan penerimaan yang dihitung berdasarkan harga sosial.

Koefisien proteksi efektif (EPC) menunjukkan rasio antara selisih penerimaan privat dengan biaya input asing privat dengan selisih penerimaan sosial dengan harga *input* asing sosial.

Koefisien keuntungan (PC) menunjukkan rasio antara keuntungan privat dengan keuntungan sosial.

Rasio biaya privat (PCR) merupakan indikator provitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumberdaya domestik dan tetap kompetitif.

Rasio subsidi bagi produsen (SRP) menunjukkan rasio antara selisih keuntungan privat dan keuntungan sosial dengan penerimaan sosial.

Koefisien keuntungan adalah perbandingan antara keuntungan bersih yang benar-benar diterima produsen dengan keuntungan bersih sosialnya.

Mutu kopi adalah kualitas biji kopi yang dihasilkan yang ditentukan oleh proses panen dan pasca panen. Standar mutu yang digunakan yaitu GMP (*Good Manufacturing Product*).

Good Manufacturing Practice (GMP) biji kopi adalah prosedur baku yang harus diterapkan oleh setiap pelaku produksi dan pemasaran biji kopi dengan maksud menjaga kualitas dan kebersihan kopi agar tetap baik. GMP dilakukan untuk memperbaiki mutu biji kopi. Kriteria mutu GMP harus sesuai dengan SNI dan ICO. Mutu SNI dan ICO ditentukan berdasarkan pengujian fisik biji kopi yang akan menghasilkan *defect system* (sistem nilai cacat).

Good Manufacturing Practice (GMP) dapat dilihat dengan cara melihat proses panen dan pasca panen, *defect* (nilai cacat), kadar air, dan cita rasa. *defect* (nilai cacat) dan cita rasa dapat diketahui dari pengujian di Laboratorium. Oleh sebab itu, *defect* (nilai cacat) dan cita rasa tidak digunakan sebagai indikator dalam penelitian.

SNI 01-2907-2008 adalah standar yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional Indonesia yang digunakan untuk menetapkan penggolongan dan persyaratan mutu biji kopi.

ICO 407 adalah standar mutu yang ditetapkan oleh organisasi kopi internasional untuk menjaga mutu atau kualitas biji kopi berdasarkan perkembangan pasar global dan internasional.

Sistem nilai cacat adalah suatu metode yang digunakan dalam menentukan penggolongan mutu biji kopi yang dilakukan di Laboratorium Mutu dengan menggunakan alat-alat pengujian mutu yang dilakukan oleh perusahaan di tempat petani menjual biji kopinya. Nilai cacat berdasarkan SNI dan ICO dilakukan dengan mengambil sampel biji kopi sebanyak 300 gram sampel.

Standar mutu GMP meliputi keseluruhan kegiatan usahatani mulai dari proses panen hingga pasca panen antara lain pemetikan, pengolahan, sortasi, penyimpanan dan penggudangan diperoleh dari hasil pengamatan secara umum dan di ukur dengan persentase.

Pemetikan adalah proses pengambilan buah matang untuk selanjutnya dilakukan proses lainnya hingga menjadi biji kopi siap jual. Penggolongan pemetikan yaitu petik merah, petik selektif, petik lelesan, dan petik racutan. Indikator pemetikan yang sesuai dengan standar GMP adalah petik merah dengan teknik pemetikan ditarik per gugus.

Pengolahan adalah proses pengupasan kulit buah, pengeringan, dan pengupasan kulit tanduk/kulit arinya. Pengolahan dibagi menjadi pengolahan kering, pengolahan basah, dan pengolahan semi basah. Pengolahan yang baik adalah pengolahan basah. Pada proses ini, menentukan nilai cacat biji kopi. Akan tetapi, pengolahan basah mempunyai peluang lebih besar nilai cacatnya dibandingkan pengolahan kering. Semakin kecil nilai cacat dan kadar airnya, maka semakin baik standar mutunya, atau dengan kata lain sesuai dengan GMP.

Sortasi adalah pemisahan buah kopi dengan kotorannya dan penggolongan biji kopi berdasarkan mutunya. Indikator sortasi berdasarkan GMP adalah proses sortasi pada saat panen dan pasca panen.

Pengemasan dan penggudangan adalah proses akhir yang dilakukan dengan mengemas biji kopi dan penyimpanan. Indikator pengemasan dan penggudangan berdasarkan GMP yaitu mengemas biji kopi dalam karung bersih, dialasi kayu, ditumpuk teratur, dan diberi jarak dengan dinding, dijauhkan dari benda berbau tajam, tempat penyimpanan khusus, pengontrolan biji kopi yang disimpan minimal satu kali dalam sebulan, dan pelabelan. Apabila secara umum petani sudah melakukannya maka dapat dikategorikan sudah sesuai dengan GMP.

C. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi Provinsi Lampung. Penelitian difokuskan pada Kecamatan Sumberjaya dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini memiliki produktivitas terbesar dibandingkan kecamatan lainnya dan merupakan daerah pengembangan produksi kopi robusta dengan beberapa sentra produksi berbatasan dengan hutan lindung yang dikelola oleh kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Alam Lestari Sejahtera yang berada di Desa Tugusari (Tabel 47 Lampiran). Keberadaan gapoktan sangat berkembang dan telah mengikuti

prinsip-prinsip keberlanjutan usahatani kopi (Arifin, 2011), sehingga menjadi desa yang berpotensi untuk dikembangkan melalui pembinaan-pembinaan yang dilakukan pemerintah. Alasan inilah yang menjadikan Desa Tugusari sebagai daerah penelitian untuk melihat daya saing usaha tani kopi dan mutu kopi yang dihasilkan yaitu berupa biji kopi robusta.

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik *probability sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel terukur yang dapat menghasilkan contoh, di mana kesempatan setiap individu untuk terpilih dapat diketahui, sedangkan metode acak sederhana (*simple random sampling*) adalah suatu metode pengambilan sampel yang dilakukan apabila semua satuan elementer dalam populasi harus diketahui keberadaannya meliputi nama ataupun jumlah dari satuan elementer (Daniel, 2003). Jumlah sampel diperoleh dengan menggunakan rumus yang merujuk pada Sugiarto, dkk (2003) yaitu :

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \\
 &= \frac{848 (1,96)^2 (0,05)}{848 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} \\
 &= \frac{162,88384}{2,31208} \\
 &= 71
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi (N = 848)
- Z = tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S^2 = varian sampel ($5\%=0,05$)
 d = derajat penyimpangan (5%)

Pada saat survei awal diperoleh populasi petani sebanyak 848 petani, dengan rumus tersebut, maka didapatkan jumlah sampel atau responden sebanyak 71 orang petani kopi. Selanjutnya sampel atau responden ini akan diwawancarai dengan menggunakan kuisioner. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan April 2015 hingga Juni 2015.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner). Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat, Dinas Pertanian Tanaman Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Tanaman Perkebunan Kabupaten Lampung Barat, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

E. Metode Analisis dan Pengolahan Data

1. Policy Analysis Matrix (PAM)

Policy Analysis Matrix (PAM) digunakan untuk menghitung keunggulan komparatif dan kompetitif dari suatu komoditas dengan cara melihat secara menyeluruh dan konsisten terhadap kebijakan mengenai penerimaan, biaya usahatani, tingkat perbedaan pasar, sistem pertanian, investasi pertanian, dan efisiensi ekonomi yang pada akhirnya akan terlihat

apakah berdaya saing atau tidak. Perhitungan model PAM dilakukan melalui matriks PAM (Pearson, dkk., 2005) seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Keterangan	Penerimaan	<i>Input tradable</i>	Faktor domestik			Keuntungan
			<i>Input non tradable</i>	<i>Labor</i>	<i>Land rate</i>	
Harga privat	A	B	C	D	E	F
Harga sosial	G	H	I	J	K	L
Dampak kebijakan	M	N	O	P	Q	R

Keterangan:

Keuntungan Finansial	(F)	= A-(B+(C+D+E))
Keuntungan Ekonomi	(L)	= G-(H+(I+J+K))
Transfer <i>Output</i>	(M)	= A-G
Transfer <i>Input Tradable</i>	(N)	= B-H
Transfer Faktor	(O+P+Q)	= (C+D+E)-(I+J+K)
Transfer Bersih	(R)	= M-(N+O+P+Q)
Rasio Biaya Privat		= (C+D+E)/(A-B)
Rasio Biaya Sumber Daya		= (I+J+K)/(G-H)
Koefisien Proteksi <i>Output</i> Nominal		= A/G
Koefisien Proteksi <i>Input</i> Nominal		= B/H
Koefisien Proteksi Efektif		= (A-B)/(G-H)
Koefisien Keuntungan		= F/L
Rasio Subsidi bagi Produsen		= R/G

Notasi :

A	= pendapatan pada harga privat
B	= biaya <i>input tradable</i> pada harga privat
C,D,E	= biaya faktor domestik pada harga privat
F	= keuntungan privat
G	= pendapatan pada harga sosial
H	= biaya <i>input tradable</i> pada hargasosial
I, J, K	= biaya faktor domestik pada harga sosial
L	= keuntungan sosial
M	= tingkat divergensi pada harga <i>output</i>
N	= tingkat divergensi biaya <i>input tradable</i>
O, P, Q	= divergensi biaya faktor domestik (Pearson, dkk., 2005).

Analisis Keuntungan Privat dan Keuntungan Sosial

(1) *Private profitability* (PP)

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing dari sistem komoditi berdasarkan teknologi, nilai *output*, biaya *input* dan transfer kebijakan yang ada. Apabila $D > 0$, maka secara finansial kegiatan usahatani menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

(2) *Social profitability* (SP)

Keuntungan sosial merupakan indikator keunggulan komparatif atau efisiensi dari sistem produksi pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan efisien. Apabila $L > 0$ dan nilainya makin besar berarti sistem komoditi makin efisien dan mempunyai keunggulan komparatif yang tinggi.

2. Analisis Daya Saing

a. Identifikasi *input* dan *output*

Usahatani kopi menggunakan *input* yang meliputi lahan (ha), pupuk (kg), alat pertanian (unit), tenaga kerja (HOK), dan pestisida (Kg/Ba). *Output* yang dihasilkan adalah biji kopi.

b. Penentuan alokasi biaya

Pengalokasian seluruh biaya *tradable* dilakukan dengan pendekatan langsung, karena pendekatan langsung sesuai digunakan dalam analisis keunggulan kompetitif dan komparatif. Semua *input tradable* digolongkan ke dalam komponen biaya asing 100 persen dan *input non tradable* dimasukkan ke dalam biaya domestik 100 persen, seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Penentuan alokasi biaya produksi ke dalam komponen domestik dan asing

No	Komponen	Domestik	Asing
		Persen (%)	
1	Benih	100	0
2	Pupuk	0	100
3	Pestisida	0	100
4	Tenaga kerja	100	0
5	Bunga modal	100	0
6	Lahan	100	0
7	* Biaya lainnya	100	0

c. Penentuan harga sosial

Harga sosial untuk *input* dan *output tradable* dihitung berdasarkan harga bayangan (*shadow price*) yang dalam hal ini didekati dengan harga batas (*border price*). Pada komoditi *exportable* (komoditi yang diekspor) seperti kopi digunakan harga FOB (*Free on Board*), sedangkan untuk *input non tradable* digunakan biaya imbangannya (*opportunity cost*), yang diketahui dari penelitian di lapang. Harga sosial *output* yang digunakan adalah harga perbatasan (*border price*). Kopi merupakan komoditi yang diekspor, maka harga sosial yang digunakan adalah harga FOB. Penentuan harga sosial *output* dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penentuan harga paritas ekspor output

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB kopi (US\$/ton)	a
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	b
3	FOB dalam mata uang domestik (Rp/kg)	$c = a \cdot x$
4	Bongkar/muat, gudang, susut (Rp/kg)	x
5	Biaya transportasi ke propinsi (Rp/kg)	$d = c \cdot x$
6	Distribusi tingkat petani (Rp/kg)	e
7	Harga paritas output biji kopi (Rp/kg)	$g = d + e$

(1) Harga sosial sarana produksi (*input*)

Penentuan harga sosial *input* yang digunakan berdasarkan harga perbatasan *input* yaitu harga FOB untuk *input* ekspor, CIF untuk *input* impor yang diukur sama dengan harga pasar, sedangkan harga sosial untuk *input non tradable* seperti pupuk Kandang, sewa lahan, tenaga kerja, dan peralatan, ditentukan berdasarkan harga pada pasar domestik. Penentuan harga sosial paritas input dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Penentuan harga paritas input

No	Uraian	Rincian
1	Harga FOB (US\$/ton)	a
2	Nilai tukar (Rp/US\$)	x
3	FOB dalam mata uang domestik (Rp/Kg)	$b = a \cdot x$
4	Biaya Bongkar/muat, gudang, susut	c
5	Biaya transportasi ke provinsi (Rp/Kg)	d
6	Nilai sebelum pengolahan (Rp/Kg)	$e = b+c+d$
7	Faktor konversi proses (%)	y
8	Harga paritas ekspor di pedagang besar (Rp/Kg)	$f = e \cdot y$
9	Distribusi ke tingkat petani (Rp/kg)	g
10	Harga paritas ekspor di tingkat petani (Rp/kg)	$h = f+g$

(2) Harga sosial tenaga kerja

Pada pasar persaingan sempurna tingkat upah pasar akan mencerminkan nilai produktivitas marginalnya. Pada keadaan ini besarnya upah dapat dipakai sebagai harga sosial dari tenaga kerja. Pasar tenaga kerja di Indonesia, kebanyakan tenaga kerja tak terdidik. Pemusatan tenaga kerja tak terdidik atau buruh di Indonesia terdapat di dua sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri dan jasa di perkotaan. Oleh karena itu, tenaga kerja di sektor pertanian

kebanyakan merupakan tenaga kerja tidak terampil, maka produktivitasnya akan lebih rendah, sehingga harga sosial tenaga kerja lebih kecil (80%) dari upah aktual di daerah penelitian, kecuali untuk kegiatan pengolahan lahan. Harga sosial lahan dapat ditentukan dari nilai *netto* dari produksi yang hilang bila penggunaan lahan diubah dari penggunaan tanpa proyek menjadi penggunaan dengan proyek.

(3) Harga sosial bunga modal

Penentuan harga sosial bunga modal dilakukan dengan perhitungan antara tingkat bunga yang diukur dengan menggunakan harga privat (aktual), ditambah dengan rata-rata nilai inflasi.

(4) Harga sosial nilai tukar

Harga bayangan nilai tukar adalah harga mata uang domestik dengan mata uang asing yang terjadi pada pasar nilai tukar uang yang bersaing sempurna. Hubungan anatara nilai tukar resmi (*official exvchange rate/OER*), nilai tukar bayangan (*shadow exchange rate/SER*), dan faktor konversi baku (*standar convection factor/SCF*) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{SER} &= \frac{\text{OER}}{\text{SCF}} \\ \text{SCF} &= \frac{\text{M+X}}{(\text{M} + \text{Tm}) + (\text{X} - \text{Tx})} \end{aligned}$$

Keterangan :
 SCF= Faktor Konversi Baku
 M = Nilai impor (Rp)
 X = Nilai ekspor (Rp)
 Tm = Pajak impor (Rp)
 Tx = Pajak ekspor (Rp)

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif

(1) *Privat Cost Ratio (PCR)*

PCR yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem komoditi untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif. Jika $PCR < 1$, artinya sistem komoditi yang diteliti memiliki keunggulan kompetitif dan jika $PCR > 1$, berarti sistem komoditi tidak memiliki keunggulan kompetitif.

(2) *Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)*

DRCR yaitu indikator keunggulan komparatif yang menunjukkan jumlah sumber daya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Sistem mempunyai keunggulan komparatif jika $DRCR < 1$, dan sebaliknya jika $DRCR > 1$ tidak mempunyai keunggulan komparatif.

3. Analisis Deskriptif Mutu

Output yang dihasilkan petani haruslah memiliki mutu yang baik agar produk tersebut mampu bersaing dengan produk yang dihasilkan oleh

negara lain. Hal inilah, yang mendorong pemerintah menetapkan kebijakan standar mutu yaitu salah satunya GMP (*Good Manufacturing Practice*). Standar ini digunakan untuk menggolongkan biji kopi baik panen maupun pasca panen seperti cara pemetikan, sortasi, pengolahan, pengemasan dan penggudangan.

Penggunaan standar mutu GMP dilakukan bertujuan untuk memanajemen petani kopi agar menghasilkan biji kopi berkualitas sesuai dengan standar internasional yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-2008. Standar ini hasil dari beberapa kali revisi, disamping dengan mempertimbangkan perkembangan pasar global dan persyaratan internasional yang tercantum dalam resolusi ICO (*International Coffee Organization*) No: 407 tentang “*Coffee Quality Improvement Program*” (AEKI, 2014).

Standar mutu GMP ini digunakan sebagai acuan dalam membandingkan output yang dihasilkan sehingga dapat terlihat apakah produk yang dihasilkan petani sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan.

Penggolongan produk ini ditentukan dengan melihat secara visual, wawancara melalui kuisisioner dan dibandingkan dengan standar GMP selanjutnya dikelompokkan sesuai standar GMP dimana dilihat secara umum lalu dihitung persentasenya dan ditunjukkan dengan diagram serta dianalisis secara deskriptif (dapat dilihat pada Tabel 10).

Tabel 10. Indikator dalam proses produksi mengacu pada standar GMP
(*Good Manufacturing Practice*)

Proses Produksi	Batasan	Indikator
Pemetikan	Biji kopi yang dipetik dalam kondisi petik merah, selektif, lelesan, atau racutan	<p>Petik merah, apabila biji kopi yang dipetik dalam kondisi matang sempurna (berwarna merah).</p> <p>Petik selektif apabila biji kopi dompolan matang.</p> <p>Petik lelesan, apabila biji kopi yang dipetik telah gugur sebelum proses pemetikan.</p> <p>Petik racutan, apabila biji kopi yang dipetik masih dalam kondisi hijau</p>
Pengolahan	biji kopi diolah sesuai dengan kondisi pemetikan yaitu pengolahan kering, semi basah/basah	Pengolahan kering untuk biji kopi petik merah, petik lelesan, dan petik racutan sedangkan pengolahan basah/semi basah untuk petik selektif dan petik merah
Sortasi	Biji kopi disortasi berdasarkan warna, tingkat keseragaman, kebersihan yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai cacat	<p>Sortasi panen meliputi kebersihan dari ranting, kayu, daun, dan benda asing lainnya, warna buah kopi meliputi buah merah, kuning, dan hijau.</p> <p>Sortasi pasca panen meliputi warna biji kopi, tingkat keseragaman, ada tidaknya biji kopi yang berlubang/pecah, ada tidaknya cendawan dan serangga hidup pada biji kopi, serta kadar air kurang dari 12%.</p>
Pengemasan dan penggudangan	Pengemasan dan penggudangan sesuai standar GMP yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-2008	Pengemasan dan penggudangan dengan karung bersih, dialasi kayu, ditumpuk teratur, dan diberi jarak dengan dinding, dijauhkan dari benda berbau tajam, tempat penyimpanan khusus, pengontrolan biji kopi yang disimpan minimal satu kali dalam sebulan, dan pelabelan

Sumber : PT Nestle Kecamatan Sumberjaya, 2015

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kecamatan Sumberjaya

1. Keadaan Geografis

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 1991, Kecamatan Sumberjaya resmi menjadi wilayah Kabupaten Lampung Barat. Kecamatan Sumberjaya terletak di bagian Timur dari Ibukota Kabupaten Lampung Barat dan merupakan pintu gerbang Lampung Barat. Luas wilayah Kecamatan Sumberjaya adalah $\pm 195,38$ Ha. Kecamatan Sumberjaya terdiri dari 6 desa dengan ibukota Kecamatan Sumberjaya berada di Desa/Kelurahan Tugusari (Kecamatan Sumberjaya dalam Angka, 2014).

2. Keadaan Iklim dan Topografi

Berdasarkan Monografi, Kecamatan Sumberjaya merupakan daerah berbukit-bukit dengan ketinggian $\pm 600-1000$ m dpl. Kecamatan Sumberjaya terdiri dari lahan kering, persawahan, pertanian dan perkebunan dengan suhu rata-rata $25-28^{\circ}\text{C}$. Curah hujan mencapai 50,0 mm/bulan dengan jumlah bulan hujan 4-6 bulan. Warna tanah sebagian besar adalah hitam dengan tekstur tanah lempung serta tingkat kemiringan

tanah 90 derajat. Ini menunjukkan bahwa kesuburan tanah masih tergolong baik kandungan unsur haranya. Hal ini didukung dengan masih adanya lahan hutan lindung yaitu 250 hektar sehingga kualitas tanah masih terjaga.

Topografi Kecamatan Sumberjaya memiliki dataran rendah seluas 4.211 Ha, perbukitan 5.159 Ha, dan aliran sungai seluas 1.350 Ha. Sebagian besar lahan dipergunakan untuk lahan perkebunan, sementara sisanya terbagi dalam berbagai peruntukan, seperti pemukiman penduduk, pariwisata, perdagangan, perikanan, peternakan, fasilitas umum dan lain-lain. Lahan perkebunan yang digunakan masyarakat mayoritas merupakan perkebunan kopi, kakao, lada, cengkeh, dan lain sebagainya.

3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Kecamatan Sumberjaya dalam Angka (2014), jumlah penduduk Kecamatan Sumberjaya adalah 23.895 jiwa dan 5.461 kepala keluarga. Distribusi penduduk di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2013

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	8.121	33,99
15 – 56	13.107	54,85
> 57	2.667	11,16
Jumlah	23.895	100,00

Sumber : Kecamatan Sumberjaya dalam Angka, 2014

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa penduduk Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu berada pada kisaran 15-56 tahun sekitar 13.107 jiwa atau 54,85% dari total jumlah penduduk. Berdasarkan data ini diperoleh indikasi bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat cukup tinggi.

4. Keadaan Umum Pertanian

Kecamatan Sumberjaya merupakan kecamatan yang mencakup 6 desa. Kecamatan Sumberjaya memiliki 48 kelompok tani yang tersebar pada setiap desa dengan komoditas unggulan tertentu seperti kopi, coklat, lada, dan sebagainya. Kecamatan Sumberjaya merupakan kecamatan dengan luas panen kopi sebesar 1.606 hektar dengan produksi mencapai 3.342,5 ton. Produktivitas kopi Kecamatan Sumberjaya merupakan terbesar yaitu 2,08 ton/ha dan disusul dengan Kecamatan Sekincau 1,16 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan lahan perkebunan kopi sudah produktif terlihat dari besarnya nilai produktivitas kopi.

5. Sarana dan Prasarana

Keberhasilan suatu daerah tidak terlepas dari keberadaan sarana penunjang kehidupan masyarakat seperti sarana dan prasarana pertanian, kesehatan, kelembagaan, keamanan dan umum. Kecamatan Sumberjaya memiliki

beberapa sarana dan prasarana yang berasal dari pribadi petani, swadaya masyarakat, perusahaan, maupun bantuan dari pemerintah.

Kelembagaan yang ada di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat seperti KUD sebanyak 3 unit, Bank BRI 1 unit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) 1 unit, kios saprodi pertanian 28 unit, pasar tradisional, pasar modern, Balai Penyuluh Pertanian (BPP) 1 unit, Balai Benih Ikan (BBI) 1 unit, pasar 3 unit, industri alat pertanian 2 unit, dan industri alat rumah tangga 3 unit (BP3K Kecamatan Sumberjaya, 2014).

Kelembagaan yang ada di Kecamatan Sumberjaya dalam kondisi baik dan aktif sehingga berperan penting sebagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian dalam memenuhi *input* pertanian, sehingga petani menjadi lebih mudah khususnya dalam menghadapi permasalahan keuangan, pemasaran, informasi pertanian, teknologi pertanian dan pemenuhan saprodi.

B. Keadaan Umum Desa/Kelurahan Tugusari

1. Keadaan Geografis

Desa/Kelurahan Tugusari merupakan daerah pemekaran dari Desa Simpangsari dengan luas wilayah 2.293 Ha. Desa Tugusari terletak ditengah Kecamatan Sumberjaya. Berdasarkan Perdes Tugusari dan Perda Lampung Barat Nomor 06 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kelurahan di Kabupaten Lampung Barat (Lembaran Kabupaten Lampung Barat Tahun

2008 Nomor 24, tambahan lembaran Kabupaten Lampung Barat Nomor 38), Desa Tugusari berubah menjadi Kelurahan Tugusari. Berdasarkan monografi kelurahan, secara administratif Desa/Kelurahan Tugusari memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Sukapura
2. Sebelah Barat : Desa Simpangsari
3. Sebelah Selatan : Desa Tribudi Syukur Kecamatan Way Tebu
4. Sebelah Timur : Kecamatan Bukit Kemuning

2. Keadaan Demografi

Berdasarkan profil desa, jumlah penduduk Desa/Kelurahan Tugusari sebanyak 6.811 jiwa, yang terdiri dari 3.246 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan 3.565 jiwa berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar penduduk Desa/Kelurahan Tugusari memeluk agama islam yaitu sebanyak 6.802 jiwa, agama hindu sebanyak 8 jiwa dan agama budha 1 jiwa. Distribusi penduduk di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2013

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
0 – 14	1.658	24,34
15 – 56	4.771	70,05
> 57	382	5,61
Jumlah	6.811	100,00

Sumber : Profil Desa Tugusari, 2014

Pada Tabel 11 dapat dilihat bahwa penduduk Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat sebagian besar termasuk dalam kelompok usia produktif yaitu berada pada kisaran 15-56 tahun sekitar 4.771 jiwa atau 70,05% dan disusul oleh usia 0-14 tahun sebesar 1.658 jiwa atau 24,34% serta sisanya sebesar 382 atau 5,61% dari total jumlah penduduk berusia lebih dari 57 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja Desa/Kelurahan Tugusari cukup tinggi sehingga dari segi tenaga kerja tidak bermasalah. Penduduk Desa/Kelurahan Tugusari jika dilihat dari tingkat pendidikan memiliki tingkat pendidikan yang beragam mulai dari tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma dan Sarjana. Selanjutnya Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat, tahun 2013

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
Tamat SD	105	1,54
Tamat SMP	2.155	31,64
Tamat SMA	3.729	54,75
Diploma	452	6,64
Sarjana	370	5,43
Jumlah	6.811	100,00

Pada Tabel 13 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat sebagian besar adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 3.729 atau 54,75% dari jumlah penduduk dan yang minoritas berpendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 105 jiwa atau 1,54%. Namun demikian,

kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sudah tergolong baik yaitu terlihat dari jumlah penduduk yang mencapai jenjang diploma dan sarjana mencapai 6,64% dan 5,43% serta penduduk yang berpendidikan SMA lebih banyak daripada SMP dan SD. Besarnya kesadaran masyarakat akan pendidikan ini sangat mempengaruhi akan pola pikir dan pengambilan keputusan serta kemungkinan terhadap penerimaan teknologi dan informasi.

3. Keadaan Umum Pertanian

Desa/Kelurahan Tugusari merupakan wilayah yang mayoritas masyarakatnya berpenghasilan dari kegiatan bertani, sekitar 90% penghasilan mereka dari berusahatani kopi. Pada umumnya usahatani kopi di Desa/Kelurahan Tugusari ditumpangsarikan dengan berbagai tanaman kayu-kayuan maupun buah-buahan atau disebut juga sebagai lahan kopi multistrata. Hal ini dikarenakan usahatani kopi yang dilakukan petani merupakan kawasan hutan yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Adapun contoh tanaman yang ditanam antara lain durian, medang, dadap afrika, alpukat, rambutan, cengkeh, dan lada. Luas lahan wilayah Desa/Kelurahan Tugusari sebesar 2.293 Ha dengan lahan terbesar digunakan untuk lahan perkebunan yaitu mencapai 16,1% dan tanaman kopi menjadi komoditas utama yang ditanam petani dikarenakan iklim yang mendukung, tanaman kopi masih dianggap sebagai komoditas strategis yang menguntungkan, pasar kopi yang luas dan sebagai tanaman turun menurun. Jumlah petani yang melakukan usahatani kopi di

Desa/Kelurahan Tugusari sebanyak 848 petani yang tergabung dalam 14 kelompok tani (Profil Kelurahan Tugusari, 2014).

4. Sarana dan infrastruktur pendukung usahatani kopi

Tersedianya sarana dan infrastruktur memberikan kemudahan dalam memperlancar suatu kegiatan usaha. Oleh karena itu pembangunan sarana dan infrastruktur yang baik harus dilakukan agar kelancaran suatu usaha dapat berjalan dengan baik. Adapun sarana dan infrastruktur yang ada di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat adalah sebagai berikut.

Tabel 14. Sarana dan infrastruktur pendukung usahatani kopi di Desa/Kelurahan Tugusari tahun 2013

No	Jenis Infrastruktur	Satuan	Jumlah
1	Jalan semen/beton	Km	200,00
2	Jalan aspal	Km	9,00
2	Bank pemerintah	Unit	1,00
3	Bank prekreditasi rakyat	Unit	1,00
4	Industri pertanian	Unit	2,00
5	Toko/ kios pertanian	Unit	15,00
6	Pasar hasil bumi/tradisional/harian	Unit	3,00
7	Angkutan per desa	Unit	5,00
8	Truk umum	Unit	15,00
9	Bus umum	Unit	10,00
10	Sumber air bersih (sumur galian, PAM, pipa, mata air, dan hidran umum)	Unit	519,00
11	Embung	Unit	1,00
12	Jarak ke ibu kota kecamatan	Km	1,00
13	Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan	Unit	2,00
14	Jarak ke ibu kota kabupaten /kota	Km	75,00
15	Kendaraan umum ke ibu kota kabupaten kota	Unit	10,00
16	Jarak ke ibu kota provinsi	Km	248,00
17	Kendaraan umum ke ibu kota provinsi	Unit	20,00
18	Sungai	Unit	1,00
19	Koperasi Unit Desa (KUD)	Unit	3,00

Sumber : Profil Desa/Kelurahan Tugusari, 2014

Keberadaan infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih memudahkan para petani untuk memperoleh sarana produksi dan menjual hasil usahatani. Sebagai desa/kelurahan terdekat dengan ibu kota kecamatan/provinsi menjadikan Desa/Kelurahan Tugusari dianggap strategis dalam memasarkan produk pertanian sehingga alur pemasaran lebih cepat, efisien, dan mampu mengurangi resiko kerusakan produk pertanian. Infrastruktur yang dimiliki Desa/Kelurahan Tugusari yaitu jalan aspal, jalan beton, dengan kondisi baik yang dijadikan sebagai jalur penghubung antar desa, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi. Jalan Desa/Kelurahan Tugusari dekat dengan jalan Lintas Barat Sumatera di bagian Lampung Barat sehingga dianggap sangat strategis untuk terhubung dengan provinsi lain. Desa/Kelurahan Tugusari juga memiliki alat transportasi umum cukup baik seperti truk umum, bus umum, ojek, angkutan umum antar desa yang dapat menghubungkan antar desa/kelurahan, kecamatan bahkan provinsi sehingga dapat menunjang pembangunan pertanian dan ikut mendukung dalam distribusi produk hasil pertanian untuk dipasarkan ke pasar hasil bumi/tradisional/harian.

Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat memiliki sumber air bersih, PAM, pipa, sumur galian, hidran umum, drainase, embung, dan sungai yang berasal dari sumber mata air pegunungan dalam kondisi baik, sehingga untuk memenuhi kebutuhan akan air masyarakat khususnya petani tidak mengalami masalah. Sumber air bersih sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan hidup tanaman, sehingga bisa tumbuh maksimal dan memberikan produksi yang tinggi.

Selain itu, sumber air bersih sangat dibutuhkan untuk proses pasca panen khususnya pada proses sortasi dan pengolahan. Adanya industri pertanian memberikan peluang bagi petani untuk menjual produknya, sehingga petani tidak perlu khawatir akan menjual kemana hasil usahatannya.

Selain itu Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat memiliki kios, koperasi unit desa (KUD), kelompok tani dan pasar tani sebagai tempat pembelian sarana produksi (SAPRODI) yang petani butuhkan untuk mendukung kegiatan usahatani kopi baik untuk memperoleh *input* produksi ataupun untuk menjual *output* yang dihasilkannya. Kelompok tani yang berada di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat meliputi meliputi Kelompok tani Mitra Lestari Sejahtera, Kelompok tani Tritunggal, Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar, Kelompok tani Marga Indah, Kelompok tani Lirikan, Kelompok Wanita Tani (KWT) Barokah, Kelompok tani Laksana Jaya, Kelompok tani Simpang Kodim, Kelompok tani Mekarsari Jaya, Kelompok tani Laksana Bawah, Kelompok tani Mitra Wana Lestari Sejahtera, Kelompok tani Kincir Jaya, Kelompok tani Marga Wiwitan, dan Kelompok tani Sejahtera Mandiri. Mayoritas kelompok tani ini memiliki status aktif dan tergolong maju.

Sarana dan infrastruktur sosial yang dimiliki Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat yaitu sarana pendidikan meliputi TK/PAUD, SD, SMP, SMA, dan perpustakaan keliling. Sarana kesehatan seperti puskesmas induk, puskesmas pembantu,

bidan, praktek dokter, posyandu, dukun, mantri, dan apotek. Sarana kesehatan ini sangat memberikan kontribusi terhadap kondisi kesehatan masyarakat sehingga dapat menunjang kualitas hidup masyarakat. Sarana olahraga antara lain lapangan sepak bola, lapangan basket, lapangan bulu tangkis dan lapangan voli. Sarana peribadatan seperti langgar/mushola, masjid dan gereja. Sarana perkantoran seperti kantor kelurahan, kantor lembaga adat, kepolisian, dan kantor pos.

Selain itu, sarana telekomunikasi yaitu telepon umum, media cetak dan sebagainya (Profil Kelurahan Tugusari, 2014). Adanya sarana dan infrastruktur ini menyebabkan begitu mudahnya akses serta mobilitas masyarakat untuk melakukan interaksi dengan kelurahan atau kecamatan lain bahkan lintas kabupaten sekalipun serta masyarakat tidak menjadi kelurahan tertinggal.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan, pembahasan dan pengamatan dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Usahatani kopi di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat mempunyai keunggulan kompetitif maupun komperatif. Daya saing usahatani kopi terlihat dari besarnya nilai PCR sebesar 0,83 dan nilai DRC memiliki keunggulan komperatif sebesar 0,35.
2. Usahatani kopi di Desa/Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat berdaya saing dan sejalan dengan mutu biji kopi yang dihasilkan sesuai standar GMP yaitu ICO 407 dan SNI 01-2907-2008. Lembaga pemasaran di daerah ini sudah berjalan dengan baik sehingga petani dapat dengan mudah memasarkan biji kopinya dengan harga sesuai standar yang ditentukan. Akan tetapi perlu adanya perhatian lebih dalam proses sortasi khususnya sortasi biji kopi saat akan menjualnya, sehingga akan lebih meningkatkan mutu yang dihasilkan.

B. Saran

1. Kepada petani diharapkan lebih bisa meningkatkan lagi mutu biji kopi agar bisa mencapai mutu I, salah satunya dengan lebih memperhatikan proses sortasi biji kopi saat akan menjualnya, sehingga lebih menguntungkan petani karena harga yang lebih tinggi mengingat konsumsi dan permintaan kopi dunia yang selalu meningkat.
2. Kepada Pemerintah Provinsi Lampung agar menambah jumlah dan jenis subsidi pupuk karena ketersediaan subsidi pupuk terbatas dan hanya pada pupuk Urea serta hanya memfokuskan pada usahatani tanaman pangan. Padahal usahatani tanaman perkebunan juga sangat membutuhkan bantuan dari pemerintah dalam hal pupuk.
3. Peneliti lain, disarankan agar dapat meneliti tentang produk olahan dari biji kopi tersebut baik dari segi finansial, ekonomi, maupun daya saingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AAK.1980. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- AEKI. 2014. *Standar Mutu GMP Berdasarkan ISO 9001 dan SNI 01-2907-2008*. <http://aeki.co.id>. [diakses pada tanggal 18 Mei 2014].
- Andala A, Zainal A, dan Suryati S. 2014. *Keunggulan kompetitif dan komparatif usahatani manggis di Kabupaten Tanggamus*. *JIA*, 2 (3) : 214-222. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/803/733>. [18 Mei 2014].
- Arifin, B. 2011. *Ekomi Kopi Indonesia di Tengah Dinamika Global*. <http://www.metrotvnews.com/read/analisdetail/>. [diakses tanggal 18 Mei 2014].
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Indonesia 2011*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2012. *Statistik Indonesia 2012*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2013. *Statistik Indonesia 2012*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2014a. *Luas Areal, dan Produksi kopi Robusta menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Barat tahun 2013*. [http:// lampungbaratkab.bps.go.id](http://lampungbaratkab.bps.go.id). [diakses tanggal 21 April 2014].
- _____. 2014b. *Nilai Ekspor Kopi Lampug*. Bandar Lampung.
- Bustami, B.R. 2013. *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* Volume 1 No 2.
- Cahya F, Wan AZ, dan Umi K. 2013. *Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur*. *JIA*, 1 (4) : 291-297.

<http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/703/645> [29 Mei 2016].

Choiron, M. 2010. *Penerapan GMP pada penanganan pasca panen kopi rakyat untuk menurunkan okratoksin produk kopi (studi kasus Di Sidomulyo, Jember)*. *Jurnal AGOINTEK* (4) 2 : 114-120.
<http://pertanian.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2010/12/JURNAL-4.pdf>. Jember [30 Mei 2016].

Daniel, M. 2003. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.

Direktorat Jendral Pengolahan dan Pemasaran. 2014. *Peluang pasar*.
<http://DitjenPP.go.id>. [diakses tanggal 22 Mei 2014].

Direktorat Jendral Perkebunan. 2009. *Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*. [http:// ditjenbun.deptan.go.id](http://ditjenbun.deptan.go.id). [diakses tanggal 20 April 2014].

_____. 2013a. *Produksi, Luas Areal Kopi Provinsi Lampung*. [http:// ditjenbun.deptan.go.id](http://ditjenbun.deptan.go.id). [diakses tanggal 20 April 2014].

_____. 2013b. *Perbaikan Mutu Kopi Indonesia*. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/pascapanen/berita-161-perbaikan-mutu-kopi-indonesia.html>. [diakses tanggal 12 November 2014].

_____. 2013c. *Produksi, Luas Areal dan Kopi Indonesia*. [http:// ditjenbun.deptan.go.id](http://ditjenbun.deptan.go.id). [diakses tanggal 20 April 2014].

Dinas Perkebunan. 2012. *Harga Kopi Indonesia. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.

Dirgantoro, C. 2002. *Keunggulan Bersaing Melalui Proses Bisnis*. Grasindo. Jakarta.

Gaeki. 2014. *Ekspor Kopi Indonesia*. <http://gaeki.or.id/ekspor/>. [diakses tanggal 25 Juni 2014].

Gittinger, J.P. 1986. *Analisis Proyek-Proyek Pertanian; Edisi II*. Diterjemahkan oleh P. Sutomo dan K. Magin. Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Goestch, D.L., dan Davis, S.B. 2000. *The Total Quality Approach to Quality Management*. New Jearsey. Prentice Hell.

- Hady, H. 2004. *Ekonomi Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Hidayat, A. 2010. *Daya Saing Ekspor Kopi Robusta Indonesia Di Pasar Internasional*. J-SEP Volume 4 No 2. Pasca Sarjana Universitas Jember.
- Hunger, T.L.W. 2005. *Manajemen Strategis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- ICO. 2012. *Perkembangan Harga Kopi di Pasar Dunia*. <http://www.ico.org/>. [diakses tanggal 18 Mei 2014].
- Ismayadi dan Zaenudin. 2003. *Pola Produksi, Infestasi Jamur dan Upaya Pencegahan Kontaminasi Ochratoxin-A pada Kopi Indonesia*. Warta Pusat.
- Juwita T, Fembriarti E.P., dan Hurip S. 2013. *Manfaat pembinaan dan verifikasi kopi dalam upaya peningkatan mutu kopi studi kasus program verifikasi binaan PT Nestle Indonesia di Kabupaten Tanggamus*. *JIA*, (2): 276-284 <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/811/741> [29 Mei 2016].
- Kadariah. 2001. *Pengantar Evaluasi proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Malian H, Benny R, dan Adimesra D. 2004. *Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara*. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 22 No 1.
- Mayasari, I. 2007. *Penerapan Integrated Management System (ISO 9001, ISO 14001, dan OHSAS 18001) Studi Kasus Pada Produksi Kopi Instan Di PT. Nestle Indonesia – Panjang Factory*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mantau. 2009. *Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif usahatani jagung dan padi di kabupaten bolaang mongondow propinsi silawesi utara*. Tesis. Institut Pertanian Bogor.
- Pearson, S., Gotsch C., dan S. Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Murtiningrum, F. 2013. *Analisis daya saing usaha tani kopi robusta (Coffea Canephora) di Kabupaten Rejang Lebong*. Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu AGRISEP (13):1. Bengkulu <http://repository.unib.ac.id/1157/1/I,II,III,II-13-fer.FP.pdf> [29 Mei 2016].
- PT Nestle Kecamatan Sumberjaya. 2015. *Klasifikasi Mutu Biji Kopi Robusta*. Lampung Barat.

- Najiyati, S dan Danarti. 2004. *Palawija, Budidaya Dan Analisis Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, P. 2012. *Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Erlangga. Jakarta.
- Saptana, SF dan Purwantini TBH. 2001. *Analisis Daya saing Komoditi Tembakau Rakyat di Klaten Jawa Tengah*. <http://ejournal.unud.ac.id.pdf>. Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian. Bogor.
- Siswanto. 2005. *Pengantar Manajemen*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soetriono. 2009. *Strategi Peningkatan Daya Saing Agribisnis Kopi Robusta dengan Model Daya Saing Tree Five*. J-SEP. Universitas Jember. Jawa Tengah.
- Sugiarto D, Siagian LS, Sunarto DS dan Oetomo. 2003. *Ekonomi Mikro, Sebuah Kajian Komprehensif*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suwandari, A dan Soetriono. 2010. *Analisis Kebijakan Kopi Robusta dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing dan Penguatan Revitalisasi Perkebunan*. J-SEP Volume 4 No. 3. Universitas Jember. Jember.
- Wayan NH, Zainal A, Hurip S. 2013. *Analisis daya saing usahatani kelapa sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur*. JIA 1(1) : 44-52. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/130/134>. [29 Mei 2016].
- Yani, A. 2007. *Cendawan Penghasil Okratoksin Pada Kopi Dan Cara Pencegahannya*. Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian Vol. 3. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Lampung.